

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara majemuk yang mengakui keberadaan enam agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Namun sayangnya, keberagaman ini masih disikapi dengan berbagai kasus intoleransi yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai tindakan intoleransi mulai dari penolakan pendirian tempat ibadah, penghalangan pelaksanaan ritual ibadah, diskriminasi hingga kekerasan terjadi di berbagai provinsi di Indonesia, termasuk Jawa Barat. Menurut The Wahid Institute, Jawa Barat memiliki jumlah kasus intoleransi agama terbanyak se-Indonesia dalam lima tahun berturut-turut sejak tahun 2009 (Linggarsari, 2014). Terjadinya kasus-kasus tersebut seharusnya menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling mengormati antar pemeluk agama, terutama di kalangan menengah bawah dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Pendidikan toleransi terhadap agama lain ini perlu ditanamkan sejak dini agar dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kerukunan umat beragama. Dalam periode keemasannya, anak perlu diberikan pemahaman yang tepat bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk menimbulkan perselisihan. Setiap pemeluk agama dapat hidup dalam keharmonisan dengan tetap menjalankan keyakinannya masing-masing. Dengan diberikan pemahaman tersebut, anak diharapkan memiliki dasar untuk menghadapi pengaruh fanatisme yang seolah menghalalkan kekerasan dan penindasan terhadap agama lain di masa depan. Pentingnya pendidikan toleransi terhadap agama lain juga diatur dalam Peraturan Mendikbud Nomor 58 Tahun 2009. Dalam peraturan tersebut, menghormati agama orang lain merupakan salah satu standar tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia Taman Kanak-Kanak.

Meskipun memahami akan pentingnya pendidikan toleransi terhadap agama lain, kebanyakan orang tua dari kalangan menengah bawah sangat jarang menanamkan nilai toleransi ini kepada anak-anaknya. Orang tua cenderung mengandalkan pihak sekolah untuk mengajarkan toleransi tersebut. Sayangnya, sekolah sebagai lembaga yang diandalkan pun lebih sering mengajarkan nilai-nilai moral dan agama seperti ibadah, tata krama atau kesopanan. Media yang beredar saat ini pun lebih banyak yang mengajarkan nilai-nilai moral dan agama yang berkaitan dengan diri sendiri, teman dan orang tua. Tidak banyak media yang mengajarkan tentang hubungan anak muslim dengan orang lain yang berbeda agama. Toleransi terhadap agama lain menjadi materi yang jarang diajarkan kepada anak akibat minimnya media dan tidak adanya lingkungan untuk melakukan pembiasaan secara langsung.

Desain Komunikasi Visual dapat membantu menyampaikan materi toleransi melalui perancangan media. Berdasarkan hasil pengumpulan data, mendongeng dengan alat peraga seperti boneka merupakan kegiatan yang dapat dijadikan alternatif untuk menggantikan pembiasaan. Mendongeng dengan boneka dapat membuat anak merasa lebih terlibat langsung dengan cerita yang disampaikan. Selain itu, kegiatan ini dapat dilakukan dengan jumlah anak yang banyak untuk mendukung kecenderungan orang tua dan anak dari kalangan menengah bawah yang gemar berkumpul dengan teman teman di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan perancangan kampanye toleransi terhadap agama lain bagi anak usia dini melalui *event* panggung boneka.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan yang terdapat pada topik ini adalah:

1. Bagaimana cara menanamkan nilai toleransi terhadap agama lain dalam Islam pada anak usia dini secara efektif?
2. Bagaimana merancang *event* panggung boneka dan promosinya sehingga menarik bagi anak usia dini dan orang tua?

Ruang lingkup yang dikerjakan adalah penanaman nilai toleransi terhadap agama lain yang didasarkan pada ajaran agama Islam agar terbentuk akhlak anak-anak muslim Indonesia yang dapat menghormati pemeluk agama lain namun tetap mengimani akidah Islam. Area penelitian adalah Kota Bandung, Jawa Barat, dengan waktu penelitian mulai dari Februari 2015 hingga Mei 2015. Pendidikan toleransi terhadap agama lain ini disampaikan melalui *event* panggung boneka yang ditujukan kepada anak-anak muslim usia 4-6 tahun yang senang mendengarkan cerita. Selain kepada anak-anak, promosi juga ditujukan kepada orang tua yang senang berkumpul, berkegiatan di lingkungan sekitar, berorientasi pada keluarga, memahami pentingnya pendidikan toleransi terhadap agama lain, dan berasal dari kalangan menengah hingga menengah ke bawah dengan pendidikan SMA atau lebih rendah.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan *event* panggung boneka ini adalah menanamkan nilai toleransi terhadap agama lain berdasarkan ajaran Islam kepada anak usia 4-6 tahun guna membentuk akhlak anak muslim Indonesia yang dapat menghormati pemeluk agama lain namun tetap mengimani ajaran Islam.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber yang memahami pandangan agama Islam mengenai toleransi terhadap agama lain, seperti pemuka agama. Wawancara juga dilakukan kepada narasumber yang memahami pendidikan anak usia dini, seperti Dinas Pendidikan Kota Bandung, guru TK, dan psikolog. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui minat anak usia dini dan media belajar yang tepat.

2. Observasi

Observasi dilakukan di TK/KB Cahaya untuk mengetahui minat anak usia dini terhadap visual.

3. Studi pustaka

Studi pustaka untuk mencari referensi mengenai toleransi terhadap agama lain dalam Islam, pendidikan anak usia dini, perkembangan anak, teori kampanye, teori *event*, teori pertunjukan boneka, dan teori cerita anak.

4. Kuesioner

Kuesioner dibagikan kepada orang tua yang memiliki anak usia dini untuk mendapatkan data mengenai topik, menentukan media perancangan dan promosi.

1.5 Skema Perancangan

